

## **BAB IV**

### **DAMPAK KRISIS MONETER 1998**

#### **A. Krisis Ekonomi 1997-1998**

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1997 sebenarnya merupakan bagian dari krisis Finansial Asia (*Asian Financial Crisis*) yang merupakan kombinasi yang parah antara perilaku pasar keuangan yang di luar batas dan kebijakan pemerintah yang lemah.<sup>1</sup> Krisis Asia ini berawal dari Thailand yaitu dengan terpuruknya nilai bath Thailand yang disebabkan oleh keputusan pemerintah Thailand untuk menerapkan kebijaksanaan sistem mengambang terhadap nilai tukar bath terhadap dolar Amerika.

Para insvestor baik dari Asia Tenggara maupun dari negara-negara lain mulai menarik investasi dari kawasan (Malaysia, Singapura, Indonesia dan Filipina) untuk mengamankan aset-asetnya. Dampaknya sangat jelas yaitu bahwa nilai tukar mata uang negara-negara ini merosot, pada gilirannya menyebabkan hutang yang semakin membengkak. Indonesia merupakan negara Asia yang paling parah terkena krisis 1997 ini. Hal ini antara lain disebabkan oleh struktur ekonomi Indonesia yang didominasi oleh kekuatan *crony capitalism* yang berpusat pada lingkungan kekuasaan.<sup>2</sup> Nilai Rupiah anjlok dari sekitar Rp 2.600,00 ke Rp 18.000,00 per dolar Amerika, dari bulan Desember 1997 hingga 1998 angka inflasi mencapai 59,1%.

---

<sup>1</sup> Sri Margana dan Widya Fitriyaningsih, *SEJARAH Indonesia: Perspektif Lokal dan Global*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010, hlm. 158.

<sup>2</sup> Anne Booth, “The Crisis of 1997-1999 and the Way Out: What are the Lessons of History?”, dalam *Ibid.*, hlm. 12.

Periode krisis di Indonesia berlangsung mulai tahun 1997, memasuki tahun baru 1998 harga dolar AS jauh melewati angka Rp 6.000,00 dan pada 22 Januari 1998 mencapai angka Rp 16.000,00 tertinggi dalam sejarah ekonomi Indonesia. Harga-harga barang kebutuhan pokok antara lain beras, kedelai, gandum, sayuram, buah-buahan dan jasa transportasi maupun produk-produk industri meningkat drastis. Kemarau panjang dan tingginya kandungan impor sektor ekonomi Indonesia memaksa pemerintah dan pengusaha untuk mengimpor barang-barang kebutuhan pokok dan barang-barang input bagi kelangsungan proses produksi.<sup>3</sup>

Proses industrialisasi selama ini yang menggeser sektor pertanian mengakibatkan berkurangnya produksi bahan-bahan kebutuhan pokok produksi sektor pertanian, sehingga tahun 1997 Indonesia harus mengimpor beras 9 juta ton, gula 400 ribu ton, kedelai 1 juta ton, sayuran 130 ribu ton dan buah-buahan 90 ribu ton, padahal pada zaman pendudukan Belanda Indonesia menjadi pengekspor beberapa komoditi pertanian tersebut.<sup>4</sup> Dengan kata lain, tidak saja sektor industri yang bergantung pada luar negeri tetapi juga beberapa produk pertanian penting sebagai bahan konsumsi seluruh rakyat Indonesia.

Kondisi krisis ekonomi ini diperparah dengan adanya musim kemarau panjang, yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

---

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_, *Menembus Batas (Beyond Boundaries) Damai untuk Semesta: Wawancara oleh David Barsamian dan Liem Siok Lan*. Semarang: PT Aneka Ilmu, 2009, hlm. 215.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 221

produksi pabrik gula Sumberharjo. Seperti yang dijelaskan oleh Mari Elka Pangestu yang mengatakan:

...yang sulit diperkirakan adalah beberapa besar penurunannya, baik untuk tahun 1997 maupun 1998 karena disamping currency crisis yang tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan, juga mempengaruhi pengeluaran pemerintah sehingga mempengaruhi pertumbuhan. Selain itu, ada juga faktor musim kemarau yang mempengaruhi pertanian sehingga agak sulit untuk diprediksi, walaupun kita bisa mengatakan pada dasarnya pertumbuhan akan melamban di tahun 1997 maupun 1998<sup>5</sup>

Krisis moneter yang berlangsung sejak pertengahan Juli 1997 telah berkembang menjadi krisis ekonomi dan bahkan menjadi krisis multidimensioanal. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 1998 perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar -13,68%. Padahal tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan selalu positif yakni 4,91% pada tahun 1997, tahun 1996 sebesar 7,82%, tahun 1995 sebesar 8,22% dan 7,54% pada tahun 1994. Pada tahun 1998 tersebut seluruh sektor mengalami pertumbuhan negatif, kecuali sektor pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan yang mampu tumbuh sebesar 0,81% dan sektor listrik, gas dan air minum yang tumbuh sekitar 1,86%.<sup>6</sup> Selain itu, sektor yang mengalami

---

<sup>5</sup> Sjahrir, *Masuk Krisis Keluar Krisis: Para Tokoh Menggugat*. Jakarta: Erlangga 1999, hlm. 145.

<sup>6</sup> Laporan BPS 1999 dalam buku *Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kinerja Sektoral*. hlm. 38.

pertumbuhan negatif antara lain sektor pertambangan dan penggalian sebesar -3,08%, industri pengolahan sebesar -11,88%.<sup>7</sup>

Krisis ternyata juga berpengaruh pada sistem ekonomi pertanian. Jenis tanaman berumur pendek yang dicatat dalam perkebunan besar adalah tebu, tembakau dan rami. Pada tahun 1998 jenis perkebunan tebu dan rami terjadi penurunan luas lahan masing-masing sebesar 10% dan 76%, kecuali perkebunan rami meningkat hanya 4,9 %. Produksi tanaman berumur pendek ini juga mengalami penurunan, besarnya penurunan produksi yang terjadi adalah 8,7% untuk perkebunan gula tebu, 29,6% untuk perkebunan tembakau dan 61,5% untuk perkebunan rami.<sup>8</sup>

Ada tiga faktor penyebab terjadinya krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. *Pertama* adalah lemahnya sistem keuangan nasional. Lembaga keuangan khususnya perbankan dan pasar modal merupakan salah satu saluran penting pemasukan modal asing ke dalam negeri. Pemasukan modal asing semakin bertambah besar setelah pemerintah melakukan deregulasi hampir di seluruh aspek perekonomian nasional sejak dasawarsa 1980-an. Adanya deregulasi industri perbankan itu tidak diikuti dengan kemampuan pemerintah untuk mengimplementasikan aturan prudensial yang mengatur industri keuangan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Y. Sri Susilo, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektoral*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2008, hlm. 38.

<sup>8</sup> Statistik Indonesia 1998, hlm. 144.

<sup>9</sup> Ade Armandon dan lainnya, *Menyelamatkan Indonesia: Suara Mahasiswa Universitas Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 9.

*Kedua*, menguatnya nilai riil rupiah. Pemasukan modal asing dalam jumlah yang semakin bertambah besar telah menguatkan nilai riil rupiah. Rupiah yang menguat dapat meredam kenaikan tingkat suku bunga di pasar nasional. Karena tingkat harga komoditi impor menjadi semakin murah, apresiasi rupiah ikut membantu pengendalian tingkat laju inflasi di dalam negeri. Tingkat laju inflasi semakin rendah pada periode 1990-1996 karena besarnya subsidi anggaran pada komoditi yang tingkat harganya dikendalikan oleh pemerintah. Dengan demikian tingkat laju inflasi yang rendah selama periode 1990-1996 di masa lalu belum tentu mencerminkan kekuatan fundamental perekonomian nasional karena mahal biaya untuk membayar pengendalian itu.<sup>10</sup>

Di lain pihak, apresiasi nilai tukar riil rupiah menimbulkan dua efek negatif pada perekonomian nasional. 1) kurs riil rupiah yang menguat itu telah mengurangi daya saing ekonomi nasional di pasar dunia dan ternyata tingkat laju pertumbuhan nilai seluruh jenis komoditi ekspor Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 1992. Penurunan tingkat laju nilai ekspor itu terutama terjadi pada komoditi yang merupakan pengolahan hasil alam (pertanian, pertambangan dan penggalian, serta industri kayu). 2) penguatan nilai tukar rupiah merangsang alokasi faktor-faktor produksi lebih banyak pada non traded sector.<sup>11</sup>

*Ketiga*, adalah lemahnya bank Indonesia sebagai bank sentral yang tercermin dari merosotnya kredibilitas lembaga itu maupun tidak berdayanya

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

bank sentral untuk menjalankan kebijakan moneter. Penurunan kredibilitas Bank Indonesia tercerpin dari tiga hal yakni: *bank run*, *panic buying*, dan *capital flight*. Kepanikan masyarakat kala itu bertambah setelah pemerintah mengumumkan pencabutan izin operasi 16 bank swasta pada tanggal 1 November 1997.<sup>12</sup>

Krisis yang melanda wilayah Asia Timur dan Tenggara tahun 1997-1998 seketika menyebabkan terjadinya kemunduran di seluruh wilayah, namun skala dan intensitasnya berbeda. Indonesia merupakan contoh kasus terburuk. Beberapa negeri yang terlanda krisis yang sama sudah memperlihatkan tanda-tanda perbaikan pada tahun 1998, sedangkan Indonesia justru tampak semakin terperosok ke dalam kemelut. Sebagaimana di tempat lain, kemerosotan dimulai dengan depreasi mata uang nasional mulai bulan September-Oktober 1997. Berlainan dengan misalnya Malaysia, Thailand, dan Korea Selatan, dimana inflasi dapat dikendalikan dan lembaga-lembaga keuangan dibersihkan, krisis moneter Indonesia justru memburuk dan memicu pula terjadinya krisis politik yang mengakibatkan jatuhnya rezim Soeharto pada Mei 1998.

Dalam suasana politik yang hiruk pikuk dan semrawut ini, ekonomi Indonesia terus menurun ke dalam jurang yang semakin hari semakin dalam. Kondisi ekonomi Indonesia saat itu parah, faktor-faktor yang memperparah adalah industrialisasi yang ternyata gagal total. Banyak terdapat Industri, tetapi ketergantungan pada bahan baku impor demikian besar. Maka ketika nilai rupiah merosot sampai empat kali, harga bahan baku impor juga melonjak empat

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

kali. Pabrik-pabrik yang ketergantungannya pada bahan baku impor besar, tinggal tunggu waktu untuk gulung tikar.<sup>13</sup> Karena nilai tukar rupiah jatuh begitu hebat dan belum bisa dipulihkan maka digunakan instrumen suku bunga. SBI dinaikkan sampai menjadi 58 % per tahun sehingga sedikit pabrik-pabrik yang tersisa dan bertahan. Pabrik-pabrik yang tidak terlalu tergantung pada bahan baku impor contohnya pabrik-pabrik yang tergantung pada kredit juga terbunuh. Maka dalam waktu tidak lama, pabrik-pabrik akan stop produksi.<sup>14</sup> Hal ini ternyata terjadi pada banyak pabrik gula Indonesia seperti pabrik gula Cepiring, Colomadu dan lain sebagainya, dan secara tak langsung hal ini juga mempengaruhi produksi di pabrik gula Sumberharjo Pematang serta megakibatkan dampak tersendiri.

Keadaan di pabrik gula Sumberharjo sama gentingnya. Salah satu mantan buruh pabrik Sumberharjo mengungkapkan bahwa pada masa itu pabrik mengalami kerugian besar, sehingga pada tahun 1998-1999 mengalami keadaan berat karena krisis dan hampir menyebabkan pabrik akan ditutup walaupun tidak ada demo di pabrik itu.<sup>15</sup> Berikut adalah tabel perkembangan pabrik gula yang mengalami kebangkrutan dan masa gulung tikar:

---

<sup>13</sup> Kwik Kian Gie, *Ekonomi Indonesia dalam Krisis dan Transisi Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 38.

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan bapak Suratno mantan buruh pabrik gula Sumberharjo yang bekerja mulai tahun 1980-an, 11 Desember 2012.

Tabel 13  
Pabrik Gula yang Tutup pada Era Tahun 1995-2001

No	Nama Pabrik Gula	Kapasitas Giling (TTH)	Jumlah hari giling	tahun giling terakhir	tahun tutup
1	PG Gempol	1139	73	1994	1995
2	PG Kalibagor	1179	118	1995	1995
3	PG Jatiwangi	561	38	1997	1998
4	PG Banjaratna	1498	103	1997	1998
5	PG Cepiring	1627	95	1997	1998
6	PG Colomadu	1174	83	1997	1998
7	PG Ceperbaru	1450	114	1997	1998
8	PG Krian	1206	148	1997	1998
9	PG Kadhipaten	1183	71	1999	2000
10	PG Pelaihari	4300	72	2000	2001
11	PG De Mass	807	55	1999	2000
12	PG Pakisbaru	3120	53	1999	2001

**sumber: Sekretariat Dewan Gula, Coloseweko 2003**

Pada era ini, rata-rata pabrik gula di Jawa beroperasi jauh dibawah kapasitas giling (*Idle Capacity*), kebanyakan pabrik gula rata-rata hanya mampu mencapai 46% saja. Hal ini dikarenakan sebagian besar Pabrik Gula Kesulitan memperoleh bahan baku tebu. Bahan baku tebu yang terbatas diperebutkan oleh banyak pabrik gula, bahkan ada beberapa pabrik gula yang berada dalam PTPN yang sama saling memperebutkan bahan baku tebu.<sup>16</sup> Ini juga yang menjadi salah satu faktor pabrik-pabrik gula itu gulung tikar.

Krisis moneter dan ekonomi yang berpengaruh kepada dunia usaha membawa dampak yang sangat besar terhadap kesempatan kerja, sejumlah besar

<sup>16</sup> H.M Arum Sabil, *Mendobrak Belunggu Petani Tebu: Membangun Kejayaan Petani Tebu dan Industri Gula Nasional*, Jawa Timur: Institute of Civil Society (ICS), 2005, hlm. 70.



perusahaan pada sektor tertentu contohnya pertanian mengalami kemunduran. Hal ini berakibat langsung bagi kesempatan kerja, bukan hanya tidak terciptanya kesempatan baru, tetapi kesempatan kerja yang mestinya ada menjadi hilang.<sup>17</sup>

## **B. Dampak Krisis Bagi Eksistensi Pabrik Gula Sumberharjo**

Tidak ada yang menduga krisis yang melanda Thailand pada pertengahan tahun 1997 akhirnya menyebar ke seluruh kawasan Asia Tenggara dan termasuk Indonesia. Pada saat itu kondisi fiskal Indonesia tampak baik-baik saja. Hanya ada beberapa indikator ekonomi lainnya yang agak merisaukan pada waktu itu, antara lain membengkaknya defisit transaksi berjalan pada neraca pembayaran dan menurunnya daya saing ekspor, sehingga ada keyakinan bahwa ekonomi Indonesia akan bertahan krisis moneter.<sup>18</sup> Tetapi kenyataannya krisis ekonomi itu menjadi krisis multidimensional dan membawa dampak pada bidang-bidang yang lain seperti pertanian dan membawa dampak pada eksistensi pabrik gula Sumberharjo.

Prof Selo Soemardjan mengatakan, mengingatkan pemerintah Indonesia harus segera menyelesaikan krisis ekonomi yang telah membawa dampak negatif amat jauh. Jika krisis ini terus berlanjut, dan rakyat sudah tidak kuat menahan, pemberontakan bisa saja terjadi. krisis ekonomi di Indonesia pada awalnya hanya mengganggu bidang-bidang usaha yang bersentuhan dengan

---

<sup>17</sup> Suwanto, *Hubungan Industrial dalam Praktek*, Jakarta: Asosiasi Hubungan Industrial Indonesia (AHII), 2006, hlm. 105

<sup>18</sup> Sri Adiningsih dll, *Satu Dekade Pasca-Krisis Indonesia: Badai Pasti Berlalu?*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 132.

urusan dollar. Namun, kemudian krisis ini melebar dan terus sehingga petani-petani di desa-desa yang awalnya hidup nyaman terteram sebab tidak ad urusan dengan dollar kini terusik<sup>19</sup>

Dampak krisis ekonomi terhadap kinerja pertanian dapat dilihat dengan indikator harga domestik, total produksi dan *employment*. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998 telah menyebabkan dampak positif pada kinerja sektor pertanian, hal itu dapat dilihat dari adanya kenaikan produksi dan *employment* pada beberapa sektor pertanian. Namun disisi lain juga menyebabkan dampak negatif terhadap kinerja sektor pertanian, hal tersebut dapat dilihat dari adanya kenaikan harga, penurunan produksi dan penurunan *employment* pada beberapa sektor pertanian<sup>20</sup>

Penurunan produksi yang terjadi memang dapat disebabkan langsung oleh krisis ekonomi, namun hal itu juga bisa terjadi karena faktor-faktor yang tidak terkait langsung dengan krisis ekonomi. Faktor-faktor tersebut misalnya 1) cuaca dan musim yang menyebabkan panen gagal, 2) serangan hama dan penyakit yang menyebabkan produktifitas menurun dan 3) menurunnya luas lahan yang digunakan untuk usaha tani, sehingga untuk melihat dampak krisis ekonomi perkebunan dan pabrik gula Sumberharjo ini harus dilakukan secara hati-hati.

Penurunan produksi, produktivitas dan rendemen tebu pada masa modern Indonesia sekarang memang amat mengkhawatirkan, sehingga ketergantungan

---

<sup>19</sup> kk/can/as, "Prof Selo: Cepat Atasi Krisis Ekonomi". *Kompas* (Selasa 21 April 1998), hlm. 2.

<sup>20</sup> Y.Sri Susilo, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektoral*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2008, hlm. 2.

terhadap gula impor menjadi sesuatu yang tidak dapat terbantahkan. Produksi gula Indonesia terendah terjadi tahun 1998, sebagai salah satu dampak dari bencana kekeringan karena pemanasan suhu di Asia Pasifik (El Nino).<sup>21</sup> Pada pabrik gula Sumberharjo sendiri penurunan luas areal tebu dan produksi terus terjadi serta memuncak di tahun 1997. Bahkan pada tahun ini pendapatan yang diperoleh pabrik adalah minus, dalam artian antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh tidaklah sebanding. Keadaan lebih parah ketika tahun 1998 pabrik gula Sumberharjo mengeluarkan biaya produksi yang meningkat tajam dari tahun-tahun sebelumnya.

Pasca kebijakan “industri gula terkendali” bibit-bibit kreasi dan inovasi petani nampak mulai muncul. Menyusul pencabutan Inpres No.9/1975 tentang Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) tahun 1998. Pengekangan dalam bentuk “wajib tanam tebu” tidak ada lagi setelah Inpres TRI dicabut. Komposisi lahan tanaman tebu berbalik arah, jika semula semula Industri gula BUMN terutama di Jawa ditopang oleh tebu rakyat sekitar 68% di lahan-lahan sempit milik petani gurem dan hanya 32% bahan baku tebu ditanam pabrik gula sendiri. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pabrik gula Sumberharjo mendapatkan pengurangan areal lahan, tak sama seperti tahun-tahun sebelumnya dan terjadilah penurunan produksi.

Gejala penurunan produksi dan produktivitas sekaligus penurunan penerimaan ekonomis usaha tani telah membuat banyak petani tebu mengkonversi usahanya menjadi usaha tani lain atau dengan pola tanam lain

---

<sup>21</sup> Bustanul Arifin, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004, hlm. 170.

yang lebih menguntungkan. Petani juga mengalihkan tebu di lahan sawah ke lahan kering karena pertimbangan tersebut.<sup>22</sup> Hal demikian juga terjadi pada pabrik gula Sumberharjo. Banyak para petani tebu yang beralih ke komoditi lain yang dirasa menguntungkan sehingga hal ini menjadi faktor dari penurunan pendapatan pabrik.

Dasar dari petani berpindah ke komoditi lain adalah dicabutnya Inpres no. 9/1975 atau sering disebut dengan kebijakan TRI yang menurut survei menunjukkan bahwa kebijakan tersebut telah membelenggu inisiatif petani tebu. Petani tebu dapat memutuskan sendiri akan bercocok tanam apa sesuai kalkulasi untung rugi mereka. Seperti wawancara dengan kepala bagian SDM yang menyebutkan bahwa para petani beralih pada komoditas pertanian lain seperti padi, jagung, dan lain sebagainya ketika penghapusan kebijakan inpres no.9 atau diberlakukannya kebijakan anti monopoli sehingga petani bebas memilih dalam menanam.<sup>23</sup>

Krisis moneter yang terjadi mulai tahun 1997 ternyata juga membawa dampak tersendiri bagi perkembangan pabrik-pabrik gula di Indonesia, khususnya pabrik gula Sumberharjo. Menurut salah satu buruh pabrik gula Sumberharjo, krisis moneter memang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan bapak Heru Pramono, pada tanggal 12 Desember 2012.

ekonomi pabrik tersebut yang pada kenyataannya sempat anjlok di tahun-tahun krisis itu.<sup>24</sup>

Dengan adanya krisis moneter 1998. Membawa perubahan orde baru ke reformasi. Dengan adanya reformasi maka subsidi dicabut. Dulunya ada subsidi, karena harga gula ditetapkan oleh pemerintah padahal harga pokok produksi lebih dari itu dan selisihnya yang menanggung pemerintah.<sup>25</sup>

Seperti diketahui bersama bahwa krisis moneter yang melanda Thailand di tahun 1997 telah mempengaruhi perekonomian Indonesia. Indonesia ikut tertular krisis itu di tahun 1997 hingga memuncak pada tahun 1998. Dampak yang terlihat salah satunya yaitu tutupnya pabrik-pabrik gula disekitar kawasan pabrik gula Sumberharjo seperti PG Kalibagor, PG Cepiring, PG Banjarnegara dan lain sebagainya disebabkan tidak bisa mencukupi biaya produksi pabrik. Hal ini juga sempat berpengaruh di pabrik gula Sumberharjo. Menurut penuturan Buruh pabrik setempat, memang pabrik gula Sumberharjo ada wacana untuk ditidurkan. Seperti yang dikemukakan juga oleh karyawan bagian TUK ini:

Iya dulu memang pabrik gula Sumberharjo sempat mau tutup, karena dulu ada subsidi kemudian subsidi dicabut jadi biaya produksi tidak ada yang nomboki apalagi harga gula ditentukan oleh PTRI (petani) ,akhirnya koleps. Karena biaya yang dikeluarkan dengan harga gula yang dijual tidak...(minus). Dengan seperti itu Akhirnya berdampak ke produksi dan biaya tanggungan oleh sendiri dan minus. Kemudian banyak yang dirumahkan. Itu karena posisi tidak cukup kuat untuk membiayai, apalagi sudut pandang direksi akan ada perampangan dan Banyak PG-PG yang tutup seperti Cepiring di Kendal, Kalibagor di Purwokerto, Ceperbaru. Setelah ditutup karyawannya digabung ada yang kesana-ada yang kesini, seperti PG Cepiring masuk ke Sragi, PG Kalibagor ke PG Pangka, PG Sumberharjo karena Purwokerto dekat Pemalang, Banjarnegara ke PG Jatibarang, Ceperbaru ke Gondang. PG Cepiring tutup karena krisis

---

<sup>24</sup> Merupakan hasil wawancara dari salah satu buruh pabrik gula Sumberharjo bapak Teguh Imam, pada tanggal 26 Desember 2012.

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak Nurharyanto pada tanggal 12 Desember 2012.

1998, padahal pabrik itu pasca rehab baru, karena kebutuhan tidak mencukupi dan pembiayaan cukup berat jadi di tutup.<sup>26</sup>

Adanya krisis moneter menambah gejolak para buruh pabrik, diisebutkan dalam sebuah database bahwa terdapat 180 karyawan pabrik gula unjuk rasa ke kantor PTPN IX terdapat pada surat kabar Surya tanggal 4/5/1998 di halaman 9. Lain lagi pemeritaan di surat kabar Republika yang memberitakan bahwa karyawan PTPN IX dipensiunkan dini termuat pada edisi tanggal 28/5/1998 halaman 7. Hal ini, dikarenakan PTPN IX khususnya pabrik gula Sumberharjo mengalami masa-masa sulit karena adanya krisis moneter 1998 sehingga menyebabkan macetnya produksi dan pendapatan di tahun-tahun berikutnya. Berita di surat kabar Republika tanggal 1/4/1999 halaman 7 menyebutkan sebanyak 927 PTPN IX di-PHK tanpa pesangon.<sup>27</sup>

Berikut akan dijelaskan terkait kondisi pabrik gula Sumberharjo yang terjadi di era krisis 1997/1998. Bila dilihat dari laporan bagian keuangan tercatat pada tahun 1997 pabrik gula mengalami kerugian (minus). Namun sebelum masuk dalam penjelasan itu ada baiknya melihat perkembangan pendapatan pabrik gula Sumberharjo dari tahun ke tahunnya sehingga dapat diketahui prosentasi kenaikan dan kurva yang terdiskripsi lewat pendapatan dan biaya produksinya.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Nurhayanto terkait masalah krisis moneter yang terjadi di Indonesia tahun 1998, di kantor bagian administrasi pada tanggal 12 Desember 2012.

<sup>27</sup> <http://www2.i59.nl/indoc/default.in.asp>, "Indoc database on Indonesian Labour" diakses pada tanggal 6 Maret 2013 pukul 22.33 WIB.

Tabel 14  
Pendapatan Pabrik Gula Sumberharjo (Rp) dari Tahun 1996-1998

URAIAN	TAHUN		
	1996	1997	1998
<b>PENDAPATAN</b>			
<b>Penjualan Gula lokal</b>	7.869.728.054	9.011.891.587	24.318.933.797
<b>Penjualan Tetes</b>	2.035.694.842	1.572.013.243	6.298.091.520
<b>Penjualan Gula Import</b>	0	0	0
<b>TOTAL</b>	9.895.476.896	10.583.904.811	30.617.025.317
<b>Prosentase Kenaikan(%)</b>		6,95	189,27

Sumber: Arsip PG Bagian TUK

Dari tabel diatas dapat diperoleh keterangan bahwa telah terjadi kenaikan pendapatan yang diperoleh pabrik gula Sumberharjo dari tahun ke tahunnya. Tahun 1996 pabrik gula mendapatkan total pendapatan sebesar kurang lebih 10 milyar dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan sebesar 6,95 % di tahun 1997 namun tidak terlalu signifikan karena biaya produksi dan biaya usaha di tahun ini juga meningkat. Bahkan di tahun 1998 terdapat biaya produksi yang meningkat tajam dari tahun-tahun sebelumnya. Bisa dilihat pada tabel biaya produksi dan biaya usaha.

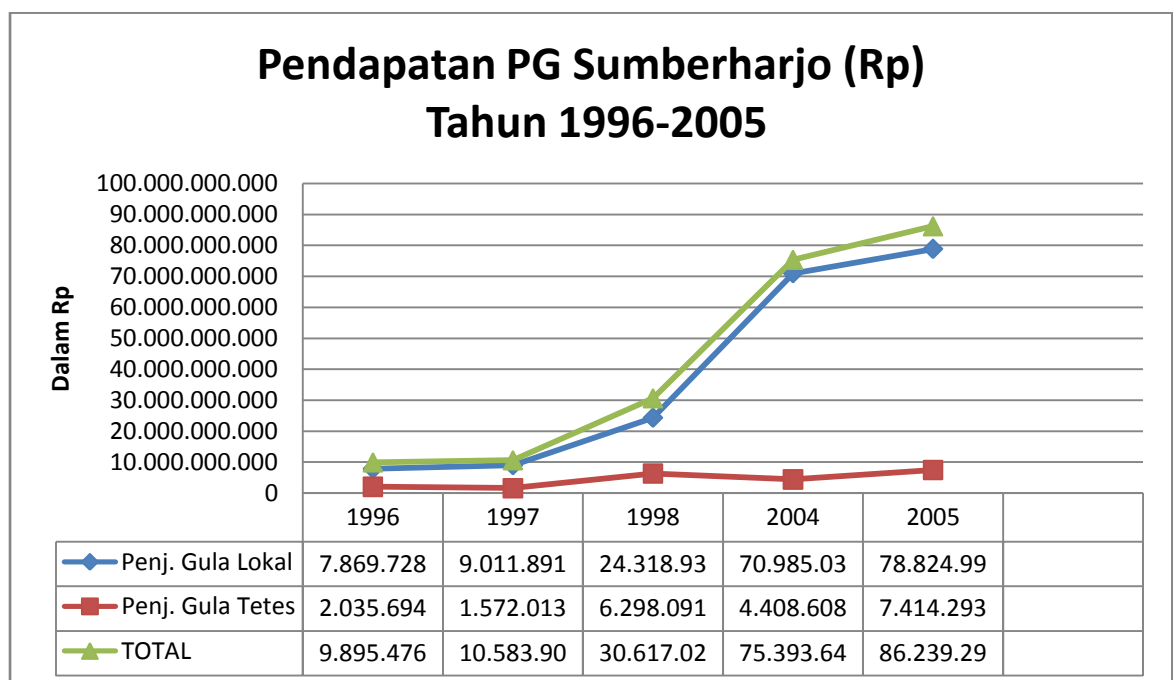
Tabel 15  
Pendapatan Pabrik Gula Sumberhajo (Rp) dari Tahun 2004-2005

URAIAN	Tahun	
	2004	2005
<b>PENDAPATAN</b>		
<b>Penjualan Gula lokal</b>	70.985.036.505	78.824.998.018
<b>Penjualan Tetes</b>	4.408.608.450	7.414.293.514
<b>TOTAL</b>	75.393.644.955	86.239.291.532

Sumber: Arsip PG Sumberharjo bagian TUK

Pendapatan pabrik gula Sumberharjo di tahun sebelumnya sebesar kurang lebih 75 milyar, yang digunakan untuk biaya usaha di tahun 2004. Walaupun demikian pabrik gula masih saja tetap merugi di tahun 2004 dan 2005. Seperti dijelaskan oleh karyawan pimpinan yang dulu menjabat sebagai juru keuangan, di tahun 2005-2008 pabrik gula Sumberharjo selalu mengalami kerugian(minus) dan baru mengalami keuntungan di tahun 2012 ini.<sup>28</sup> Berikut digambarkan grafik pendapatan pabrik gula Sumberharjo untuk dapat mengetahui peningkatan pada setiap tahunnya.

Gambar 2  
Grafik Kenaikan Pendapatan Pabrik Gula Sumberharjo 1996-2005



Sumber: diolah dari Arsip PG Sumberharjo bagian TUK.

<sup>28</sup> Hasil wawancara pada bapak Maskuri, pada tanggal 26 Desember 2012, Di kantor bagian gudang.



Biaya produksi pabrik gula Sumberharjo juga ikut dipengaruhi oleh adanya krisis ekonomi 1998. Pabrik gula yang sebelum-sebelumnya selalu mengalami laba dari produksi tebu mereka menjadi kolleps pada tahun-tahun gelap yang masyarakat sebut dengan nama krisis moneter. Produksi tahun 1997 misalnya, pabrik gula mengalami kerugian sebesar Rp. 532.568.345 yang nantinya akan bertambah besar karena ditambah dengan pengeluaran untuk biaya usaha mereka. Detail angka kerugian dan untung perusahaan dan biaya produksi pabrik gula Sumberharjo dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16  
Biaya Produksi dan Laba/Rugi Perusahaan tahun 1996-1998

URAIAN	Tahun		
	1996	1997	1998
<b>BIAYA PRODUKSI</b>			
<b>Umum</b>	802.437.915	787.128.470	1.250.566.028
<b>Tanaman</b>	2.659.135.339	4.303.349.641	6.539.962.736
<b>Tebang &amp; Angkut</b>	750.225.680	1.424.791.432	2.684.914.905
<b>Pabrikk &amp; Pengolahan</b>	2.268.111.019	2.275.027.031	3.022.789.628
<b>Peny. Aktiva tetap PG</b>	398.844.147	449.115.568	403.402.189
<b>Sub Jumlah</b>	6.878.754.100	9.240.038.744	13.901.635.487
<b>biaya White sugar/impor gula</b>	291.085.125	245.815.908	390.244.697
<b>Jumlah biaya Produksi</b>	7.169.839.225	9.485.854.652	14.291.880.184
<b>persediaan akhir gula</b>	113.128.470	157.136.940	339.956.000
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan gula</b>	7.175.415.315	9.441.846.182	14.109.061.124
<b>TETES</b>	1.310.745.769	1.502.610.434	3.838.160.330
<b>Laba/Rugi Kotor</b>	1.685.706.324	-532.568.345	13.037.134.595

Sumber: Arsip PG Sumberharjo bagian TUK

Pada tabel 17 dijabarkan mengenai biaya produksi serta laba dan rugi perusahaan di tahun 2004-2005. Sehingga dapat terlihat di tahun 2005-2005 pada biaya produksi belum ada minus yang di dapatkan. Biaya produksi pabrik gula Sumberharjo di tahun 2004 sebesar Rp 45.112.353.472 . Alokasi biaya sebesar kurang lebih 45 milyar itu digunakan untuk berbagai keperluan seperti: biaya umum, biaya tanaman, biaya tebang dan angkut, biaya pabrik dan pengolahan dan lain sebagainya yang dapat dilihat lebih lanjut pada tabel. Di bawah ini adalah tabel 17 yang memuat detail biaya produksi dan laba rugi pabrik gula Sumberharjo.

Tabel 17  
Biaya Produksi dan Laba/Rugi Perusahaan Tahun 2004-2005

URAIAN	Tahun	
	2004	2005
<b>BIAYA PRODUKSI</b>		
<b>Umum</b>	2.904.276.778	1.801.945.150
<b>Tanaman</b>	22.135.954.021	24.578.346.155
<b>Tebang &amp; Angkut</b>	8.065.636.060	10.952.989.227
<b>Pabrikk &amp; Pengolaha</b>	11.418.599.429	24.992.698.510
<b>Peny. Aktiva tetap PG</b>	590.679.961	830.457.391
<b>Sub Jumlah</b>	45.112.353.472	63.541.036.704
<b>biaya White sugar/impor gula</b>	0	0
<b>Jumlah biaya Produksi</b>	45.112.353.472	63.541.036.704
<b>persediaan akhir gula</b>		
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan gula</b>	56.214.685.100	56.358.652.258
<b>TETES</b>	4.155.922.215	5.308.383.933
<b>LABA/RUGI KOTOR</b>	15.429.253.325	24.759.860.671

Sumber: Arsip PG Sumberharjo bagian TUK

Krisis ekonomi juga menyebabkan biaya untuk usaha meningkat. Seperti studi kasus di pertanian pada komoditi lain. Dampak krisis melanda usaha tani

paprika di Cisarua, Jawa barat. Krisis ekonomi yang berlangsung menyebabkan sarana produksi meningkat, seperti harga pupuk dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Hal demikian juga terjadi pada pabrik gula Sumberharjo Pemalang yang telah beroperasi giling dan berkiprah pada perkebunan selama 100 tahun ini. Dapat dilihat pada tabel 18 bahwa pabrik gula Sumberharjo setiap tahunnya mengalami peningkatan biaya usaha dan meningkat sangat tajam di tahun 1998. Ternyata krisis ekonomi 1998 juga berimbas pada pabrik gula Sumberharjo. Kemudian pada tabel 19 juga dapat dilihat kenaikan biaya usaha dari tahun 2005 ke tahun 2006. Ternyata pasca krisis 1998 perekonomian pabrik gula Sumberharjo ini belum bangkit benar, terbukti di tahun 2005 pabrik gula Sumberharjo masih saja minus dan mengalami kerugian.

Tabel 18  
Biaya Usaha, Laba Rugi diluar Usaha, dan Pendapatan Luar Biasa

<b>Uraian</b>	<b>Tahun</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>
<b>BIAYA USAHA</b>				
Biaya umum dan administrasi	581.746.406	641.100.372	1.471.048.696	
Biaya Penjualan	42.997.987	44.662.759	41.611.360	
Laba/Rugi Bersih Usaha	733.033.718	-2.117.108.126	9.653.719.480	
<b>LABA RUGI DI LUAR USAHA</b>				
laba/rugi di luar Perusahaan PG	92.919.044	183.714.342	3.923.475.248	
laba/rugi sebelum PLB	640.114.674	-2.300.822.468	5.730.244.232	
<b>PENDAPATAN LUAR BIASA</b>				
laba/Rugi Sebelum Pajak	640.114.674	-1.925.095.147	5.730.244.232	0

Sumber: Arsip PG Sumberharjo bagian TUK

<sup>29</sup> Y. Sri Susilo, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektoral*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta: hlm. 54.

Laba yang didapat pabrik gula pada proses penggilingan tebu hingga menjadi gula dan kemudian dijual tidaklah seberapa. Walaupun pendapatan itu mencapai angka yang tinggi tapi masih belum seberapa mengingat biaya produksi tanam, giling dan lain sebagainya sangat besar. Tahun 1998 pabrik gula harus berusaha sendiri menutup kekurangan karena subsidi yang diberikan pemerintah sudah tidak lagi mereka dapatkan. Tahun 1997 dapat diketahui dalam tabel 18 bahwa pabrik gula Sumberharjo mengalami kerugian dibandingkan laba. Kerugian yang dialami pabrik gula sebesar Rp. 1.925.095.147, tentunya ini akibat krisis moneter dimana pada perkembangan tahun berikutnya harga-harga kebutuhan pabrik gula itu semakin meningkat dan berdampak di tahun 1998, pengeluaran pabrik dalam biaya produksi melonjak tak terkendali. Penuturan dari Nurharyanto juga menyatakan bahwa pendapatan pabrik gula itu tidak seberapa dibandingkan biaya tenaga kerja yang dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga pendapatan selalu stagnan apabila digambarkan dalam kurva dan biaya tenaganya meningkat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan bapak Nurharyanto yang bekerja di bagian administrasi TUK, pada tanggal 26 Desember 2012.

Tabel 19  
Biaya Usaha, Laba Rugi di luar Usaha, dan Pendapatan Luar Biasa

Uraian/Tahun	2004	2005
<b>BIAYA USAHA</b>		
<b>Biaya umum dan administrasi</b>	2.031.812.727	2.286.633.461
<b>Biaya Penjualan</b>	72.126.876	0
<b>Laba/Rugi Bersih Usaha</b>	5.553.281.184	13.941.004.752
<b>LABA RUGI DI LUAR USAHA</b>		
<b>laba/rugi di luar Perusahaan PG</b>	-1.620.163.171	-1.522.949.539
<b>laba/rugi sebelum PLB</b>	3.933.118.013	12.418.055.213
<b>PENDAPATAN LUAR BIASA</b>		
<b>laba/Rugi Sebelum Pajak</b>	4.312.184.230	12.418.055.213

Sumber: Arsip PG Sumberharjo bagian TUK

Adanya kondisi yang seperti di atas, maka kondisi sosial pekerja atau buruh juga merupakan pertimbangan di dalam penetapan kebijakan ketenagakerjaan. Dengan adanya krisis ekonomi juga berpengaruh terhadap inflasi dan harga-harga kebutuhan serta kemampuan pekerja atau buruh untuk memenuhi kebutuhannya, maka upah buruh yaitu khususnya upah minimum nilai riilnya semakin turun. Oleh karena itu pekerja atau buruh menuntut kenaikan upah minimum yang angkanya sering di luar kewajaran.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Suwanto, Hubungan Industrial dalam Praktek, Jakarta: Asosiasi Hubungan Industrial Indonesia (AHII), 2006, hlm. 105.